

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa¹. Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk tujuan komunikasi. Setiap manusia melakukan hubungan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat². Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

Agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, dan sikap yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, kesantunan merupakan

¹ Abdul Chaer, 2010. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010). Hal, 53.

² Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, (Bandung: Yrama Media, 2010). Hal, 8.

hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antara individu. Dalam tataran pragmatik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan maksim sopan santun yang merujuk pada tindakan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Hal sesuai dengan surat Al'Qur'an sebagai berikut :

وَذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِتْقَانًا ۚ وَالْيَتَامَىٰ إِتْقَانًا ۚ وَالْحَقَّ تَقْوَىٰ ۚ وَرِزْقًا كَرِيمًا ۚ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الْأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْلَوْنَ ۚ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الْأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْلَوْنَ ۚ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الْأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْلَوْنَ ۚ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mencingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. QS. Al-Baqarah Ayat 83

Pada kutipan hadis di atas seorang muslim diwajibkan atas berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yati, dan orang miskin. Selain berbuat baik juga diwajibkan untuk bertutur lembut dan baik kepada sesama manusia. Kelemah lembut merupakan wujud dari kesantunan berbahasa yaitu menyampaikan sesuatu dengan sebaik-baiknya, perlahan, tenang ketika sedang emosi memuncak (marah) atau ketika berhadapan

dengan hal yang tidak menyenangkan dengan mengarahkan kemampuan sifat pemaaf dan nalar sehat untuk melawannya. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non verbal. Maksim sopan santun mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan, maksim sopan santun merupakan hubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur).

Prinsip kesantunan bahasa tergolong kedalam maksim-maksim kesantunan yang terdiri dalam enam maksim yaitu : (a) maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan), (b) maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan), (c) maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi), (d) maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi), (e) maksim pemufakatan (dalam asersi), dan (f) maksim kesimpatian (dalam asersi)³. Penelitian ini dilakukan membahas mengenai maksim kesantunan berbahasa, sehingga peneliti menggunakan kajian pragmatik dalam mengkaji bahasa daerah Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur yang menjadi objek penelitian.

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung : CV Angkasa, 2015). Hal, 76.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Negara Indonesia disemua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia, setiap daerah tentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah mereka masing-masing baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat penutur yang multibahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang hingga saat ini masih digunakan oleh masing-masing daerah di Provinsi Bengkulu sebagai masyarakat penuturnya terdiri dari : (1) bahasa Melayu Bengkulu, (2) bahasa Mukomuko, (3) bahasa Basemah, (4) bahasa Enggano, (5) bahasa Rejang, (6) bahasa Lembak, (7) bahasa Mulak Bintuhan, (8) bahasa Pekal, (9) bahasa Serawai. Pemakaian bahasa tersebut selain sebagai bahasa sehari-hari digunakan juga pada kegiatan sosial budaya dan pendidikan serta saat upacara tradisional⁴.

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Serawai yang bermukim di Provinsi Bengkulu. Sampai sekarang bahasa Serawai masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa

⁴ Halim dkk, *Politik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015). Hal, 6.

Serawai sangat bangga dengan bahasa yang mereka tuturkan sehingga masyarakat penutur asli tidak akan mau memakai bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari jika berada di kampung halaman mereka. Meskipun penutur bahasa Serawai berada di rantau, mereka umumnya tetap menggunakan bahasa Serawai jika bertemu dengan sesama penutur bahasa Serawai. Wilayah pemakaian bahasa Serawai meliputi tiga kabupaten yang berada di Bengkulu bagian selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur.

Salah satu desa yang masih menjunjung tinggi bahasa serawai adalah masyarakat Desa Padang Panjang. Padang Panjang adalah sebuah desa, atau wilayah administratif tingkat IV setingkat desa di Kecamatan Semidang Gumai, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Padang Panjang memiliki kode wilayah / kode kemendagri 17.04.08.2012 dan kodepos 38967. Jumlah penduduk Desa Padang Panjang sebanyak 346 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 105 KK, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 185 jiwa dan perempuan sebanyak 176 jiwa. Luas wilayah Desa Padang Panjang 454,96 Ha dengan batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Awat Mata, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Air Kinal, sebelah barat Samudra Hindia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Air Kule. Pada saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Edi Nasution, SE dan Sekdes bernama Agus Ismawan, SE. Desa Padang Panjang merupakan sebuah daerah pedesaan dengan penghasilan utama

penduduk sebagai petani dan bahasa daerah Serawai sebagai bahasa kesaharian masyarakat baik orang tua, remaja dan anak-anak.⁵

Sebagian besar anak-anak dan remaja di Desa Padang Panjang masih bersetatus sebagai pelajar, salah satu instansi pendidikan yang ada di Desa Padang Panjang adalah SMP Negeri 13 Kaur kecamatan Semidang Gumai. Dipimpin oleh kepala sekolah Pediman, S.Pd. Jumlah guru sebanyak 25 guru. Siswa laki-laki sebanyak 60 siswa, siswa perempuan 67, proses pembelajaran berlangsung selama 6 hari, dengan fasilitas 8 ruang belajar, satu ruang laboratorium, satu ruang perpustakaan. Dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa di SMP Negeri 13 Kaur masih sukar untuk diterapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tutur, dan saling memojokkan satu sama lain. Pada proses pembelajaran guru dan siswa masih sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Guru yang menggunakan bahasa yang tidak santun akan membuat siswa merasa tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut juga akan ditiru oleh siswa sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan.

⁵Buku Profil Desa Padang Panjang. Kantor Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai, Kaur

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini karena sepengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang kesantunan berbahasa daerah siswa dengan guru di SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang. Selain itu yang menjadi landasan peneliti mengambil judul penelitian ini karena masih banyaknya siswa dan guru yang mengabaikan tentang maksim kesopanan dalam berbahasa pada saat proses pembelajaran berlangsung hal ini dapat dikarenakan oleh ketidak pahaman atau ketidak sengajaan siswa dan guru atas kesopanan berbahasa daerah Serawai. Minimnya pemahaman siswa dan guru tentang kesantunan bahasa mengakibatkan mereka sering menggunakan bahasa yang kurang beretika pada saat proses pembelajaran berlangsung dan sebagai putri daerah peneliti juga terpanggil untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat penutur dan melestarikan bahasa daerah agar tidak punah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa Daerah Siswa Dengan Guru Di Kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur*

Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa indonesia siswa dengan guru di kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur?
2. Apa faktor penyebab ketidaksantunan bahasa dari siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa indonesia siswa dengan guru di kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian dalam skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian pragmatik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang kesantunan berbahasa.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penutur bahasa daerah, agar dapat menunjang keberhasilan berkomunikasi dalam interaksi sosial masyarakat secara maksimal.

- c. Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai kesantunan berbahasa dalam kajian kesantunan berbahasa daerah siswa dengan guru di kelas VIII SMP Negeri 13 Kaur Desa Padang Panjang Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.

